

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk, siaran, cetak, hingga ke media digital seperti website berita, atau dari mulut kemulut kepada orang ketiga atau orang banyak. Berita dapat diklarifikasikan kedalam dua katagori berita berat (hard news) dan berita ringan (soft news). Berita berat sesuai namanya menunjuk pada peristiwa yang mengguncang dan menyita perhatian orang banyak seperti kebakaran, gempa bumi, kerusuhan. Sedangkan berita ringan lebih bertumpu pada unsur –unsur ketertarikan manusiawi seperti pernikahan bintang film dan lain lain. Berdasarkan sifatnya, berita terbagi atas berita diduga dan berita tak terduga. Berita diduga adalah peristiwa yang direncanakan atau sudah diketahui sebelumnya, seperti pemilu. Berita tak terduga adalah peristiwa yang sifatnya tiba – tiba tidak direncanakan seperti kereta api terguling.

Berita harus di informasikan karena dalam pembuatannya memuat berbagai peristiwa yang perlu diketahui masyarakat, berita yang di sajikan harus memenuhi syarat seperti kebenaran pada berita tersebut atau berita yang faktual, berita juga harus seimbang tidak memihak siapapun, dan berita itu harus menarik dan juga bermanfaat bagi khalayak banyak. Seperti yang sudah dijelaskan beritapun di muat dengan

berbagai penyajian salah satunya dengan tayangan berita didalam media massa yaitu media televisi.

Tayangan berita merupakan teknis dalam penyebaran suatu berita dalam media televisi. Dalam penayangannya berita memiliki berapa jenis, diantaranya berita sosial, politik, ekonomi atau pasar, kriminalitas, dan hiburan. Dalam pembuatan berita harus menggunakan beberapa aturan yang perlu ditaati oleh setiap pembuat berita yang diatur dalam UU Penyiaran No.32 Tahun 1994 tentang aturan Penyiaran suatu media. Dalam aturan media tidak semua tayangan mampu dengan bebas untuk ditayangkan kepada publik. Berita sendiri dibuat oleh para wartawan yang biasa disebut sebagai jurnalis. Jurnalis bertugas mencari, mengumpulkan, mengelola, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media kepada halayak luas dengan secepat - cepatnya. Jurnalis merupakan profesi yang perlu menaati kode etik jurnalistik. kode etik jurnalistik adalah himpunan etika profesi kewartawanan. Wartawan selain dibatasi oleh ketentuan hukum, seperti Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999, juga harus berpegang kepada kode etik jurnalistik untuk menjaminnya kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik seperti :

1. Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

2. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
3. Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
4. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
5. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
6. Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
7. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “off the record” sesuai dengan kesepakatan.
8. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.
9. Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

10. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

11. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Tujuannya adalah agar wartawan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya. Hal tersebut agar mempermudah dan dapat mengemas berita yang layak ditayangkan dalam media massa kepada masyarakat. Seorang jurnalistik bekerja dalam sebuah lembaga pers, yang mana lembaga tersebut merupakan media yang dapat memuat berita dari wartawan atau jurnalistik tersebut. Salah satunya media massa.

Media massa adalah alat atau sumber untuk memberikan informasi kepada khalayak. Media memiliki berbagai bentuk diantaranya media cetak dan media elektronik. Media cetak meliputi koran, majalah dan artikel. Sedangkan media elektronik terbagi menjadi dua yaitu media audio/visual atau televisi dan media auditif atau radio. Dalam tayangan berita pasti ditayangkan dalam sebuah media yang memiliki bentuk suara/gambar. Dan hal tersebut pasti ditayangkan menggunakan media elektronik, televisi.

Media televisi merupakan media yang berbentuk suara/gambar. Yang disusun secara singkat ,padat, efektif dan lebih menekankan pada bahasa gambar yang tajam ,jelas , hidup dan memikat . Sehingga penonton tidak akan merasa bosan karena dalam penayangan sebuah media televisi lebih di dominasi oleh gambar sehingga lebih menarik perhatian penonton. Berbagai berita dikemas dalam tayangan televisi, hal

tersebut disesuaikan dengan jenis berita yang akan dibuat. Meliputi berita sosial, berita politik, berita ekonomi, berita kriminal dan hiburan.

Walaupun media massa memiliki peran yang penting khususnya untuk media televisi yang lebih banyak diminati khalayak karena menarik dari sisi audiovisualnya sehingga tidak membuat penonton bosan, namun tetap ada peran *gatekeeper* didalamnya. Hal tersebut untuk membatasi penayangan yang tidak layak untuk diperlihatkan kepada khalayak luas. Dari setiap media massa memiliki karakteristik yang berbeda termasuk media televisi.

Dalam media televisi menayangkan berbagai jenis program, salah satunya program berita. Media TV One merupakan sebuah media yang khusus menginformasikan berita. Salah satunya program berita Kabar Siang. Pemberitaan yang ingin diteliti oleh peneliti merupakan tayangan berita sosial Anak gugat Ibu kandung yang tayang pada 29 Maret 2017

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengamati penelitian yang membahas mengenai **“ANALISIS SEMIOTIKA PADA TAYANGAN BERITA ANAK GUGAT IBU KANDUNG DI MEDIA TV ONE”**.

1.2 Fokus Penelitian Dan Pertanyaan penelitian

1.2.1 Fokus penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian diatas, maka masalah yang menjadi perhatian utama ialah :

“Bagaimana Analisis Semiotika Pada Tayangan Berita Anak Gugat Ibu Kandung Di media Tv One”

2.1.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan pada latar belakang diatas, maka penelitian membuat fokus permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana penanda yang disampaikan pada tayangan berita Anak gugat Ibu kandung?
2. Bagaimana petanda yang disampaikan pada tayangan berita Anak gugat ibu kandung?
3. Bagaimana mengetahui pemaknaan realitas eksternal pada tayangan berita Anak gugat Ibu kandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap melakukan penelitian, peneliti sudah pasti memiliki tujuan yang didasarkan pada kepentingan serta motif – motif individual maupun kolektif. Adapun tujuan dari dibuatnya penelitian ini ialah dengan maksud untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang dipertanyakan terkait dari judul penelitian ini. Serta tujuan umum penelitian ini ialah untuk melanjutkan identifikasi masalah yang di dapat peneliti sehingga mendapatkan hasil yang sesuai berdasarkan fakta yang didapat dan riset yang dilakukan. Selain itu adapaun tujuan lain dibuatnya penelitian ini yaitu sebagai syarat

ujian sidang Fakultas Ilmu dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Jurusan Ilmu komunikasi konsentrasi Jurnalistik yaitu :

1. Untuk mengetahui penanda yang disampaikan pada tayangan berita anak gugat ibu kandung.
2. Untuk mengetahui petanda yang disampaikan pada tayangan berita anak gugat ibu kandung.
3. Untuk mengetahui pemaknaan realitas eksternal pada tayangan berita anak gugat ibu kandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serba nilai guna bagi pengembangan ilmu pada umumnya di bidang komunikasi dan jurnalistik khususnya. Maka dari itu kegunaan secara umum dapat dibedakan menjadi :

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya wacana kajian Ilmu Komunikasi tentang informasi yang ditayangkan melalui media televisi serta pengaruh tayangan berita sosial terhadap khalayak luas.

- Penelitian ini dapat melengkapi kepustakaan bidang kajian jurnalistik dalam menganalisa semiotika pada tayangan berita sosial.

2. Kegunaan Praktis

- Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk pemikiran bagi para pembaca dalam mengamati berita sosial di media televisi.
- Sebagai pengetahuan baru bagi peneliti dan masyarakat mengenai tayangan berita sosial.
- Diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan analisis semiotika terhadap tayangan berita sosial.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian mulai dari tahap awal hingga akhir. Penelitian ini meneliti mengenai tayangan berita sosial mengenai Anak gugat Ibu Kandung yang memiliki pengaruh dalam dinamika sosial, bahkan fakta yang terjadi hal tersebut pun berpengaruh terhadap psikologis seseorang dalam lingkungan sosial. Karena penelitian yang dibuat peneliti berkaitan dengan dinamika sosial dan fakta sosial maka peneliti menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori ini menjelaskan bahwa proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif dan realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu.

Individu merupakan manusia yang bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

Dengan kata lain Teori Konstruksi Realitas Sosial menjelaskan bahwa suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya terdiri dari eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, Obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi dan Internalisasi adalah individu-individu yang mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggota. Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Dimana individu adalah manusia yang bebas menentukan hubungan antar manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya.

Teori Kontruksi realitas sosial juga berpandangan bahwa masyarakat yang memiliki kesamaan budaya akan memiliki pertukaran makna yang berlangsung secara terus menerus. Secara umum, setiap hal yang akan memiliki makna yang sama bagi orang-orang yang memiliki kultur yang sama.

Semiotika menurut Saussure yang dikutip oleh Sobur adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda, yakni system apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tetentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana

kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan.

Salah satu tokoh yang terkenal dalam bidang penelitian semiotika adalah Ferdinand de Saussure yang lahir pada tahun 1915. Ia dikenal sebagai salah seorang pendiri linguistik modern. Saussure terkenal karena teorinya tentang tanda (*sign*). Dari tanda tersebut Saussure menyusunnya menjadi dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Saussure menjelaskan bahwa tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa, dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan.

Salah satu kajian yang relevan bagi analisis structural atau semiotika adalah film karena ia dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan system penandaan. Karena itu, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksial, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk mengkaji makna dalam setiap tanda. Pada dasarnya semiotika adalah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, dan mempertanyakan lebih lanjut ketika melihat atau membaca teks, termasuk yang tersembunyi di balik teks tersebut. Karena di balik teks tersebut terdapat sejumlah tanda atau sesuatu yang bermakna. Tanda sendiri merupakan sesuatu yang kita gunakan dalam mencari jalan di dunia ini.

Semiotika menurut **Umberco Eco**, yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Analisis Teks Media** mengatakan :

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani, *Semion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat mewakili yang lain. (2001:128)

Sedangkan menurut **Saussure** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** mengatakan bahwa, **Semiotika atau semiology merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. (2009:12)**

Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur terbentuk tidak bisa dilepaskan.

Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi, yaitu : penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Satu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap

lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik.

Dari penjelasan di atas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar pada bagan di bawah ini :

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

